

Implementasi Pembelajaran *Homeschooling* dalam Membentuk Kemandirian di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan Yogyakarta

Mariska Tamara Hans Putri¹

*Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Yogyakarta

* maristamarahp@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini Adalah untuk mendeskripsikan (1) Penerapan strategi dan metode pembelajaran *homeschooling* komunitas dalam membentuk kemandirian intelektual anak;(2) Bagaimana dampak setelah mengikuti pembelajaran *homeschooling* terhadap ke mandirian intelektual anak; (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan penerapan pembelajaran *homeschooling* komunitas dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, pendidik dan peserta didik di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik triangulasi yang digunakan dalam keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *homeschooling* dalam membentuk kemandirian anak di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan mencakup tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (2) Hasil implementasi pembelajaran *homeschooling* dalam membentuk kemandirian intelektual anak di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan menunjukkan perilaku yang lebih mandiri pada anak: (3) Faktor pendukung dalam penelitian ini, (a) Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan; (b) Semangat tutor yang tinggi dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran; (4) Faktor penghambat yang dihadapi *Homeschooling* Anugerah Bangsa antara lain, (a) Keanekaragaman karakteristik, tingkah laku dan sifat anak yang berbeda-beda; (b) Masalah internal yang dihadapi anak.

Kata Kunci: *implementasi pembelajaran homeschooling, kemandirian anak*

Implementation of Homeschooling Learning in Forming Independence in Homeschooling Anugerah Bangsa Palagan Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) the implementation of community homeschooling strategies and learning methods in developing children's intellectual independence; (2) the impact of homeschooling on children's intellectual independence; (3) the factors that support and hinder the implementation of community homeschooling in developing children's independence. This study is a qualitative descriptive study. The subjects were administrators, educators, and students at Anugerah Bangsa Palagan Homeschooling. Data collection was conducted using observation and interview methods. The triangulation technique used to validate the data was data source triangulation. The results of the study indicate that: (1) the implementation of homeschooling activities in developing children's independence at Anugerah Bangsa Palagan Homeschooling

includes three stages: preparation, implementation, and evaluation; (2) the results of the implementation of homeschooling in developing children's intellectual independence at Anugerah Bangsa Palagan Homeschooling show more independent behavior in children; (3) Supporting factors in this study: (a) the availability of facilities and infrastructure according to needs; (b) High enthusiasm from tutors in carrying out each learning activity; (4) Inhibiting factors faced by Anugerah Bangsa Homeschooling include: (a) Diverse characteristics, behaviors, and traits of children; (b) Internal problems faced by children..

Keywords: implementation of homeschooling learning, child independence

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya dirinyanya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2005: 4). Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumranjshah, 2006: 22).

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Proses tersebut terjadi alami baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari. Bagi manusia, semua itu dilakukan untuk menyiapkan diri agar menjadi utuh, sehingga dapat menunaikan tugas hidupnya dengan baik dan wajar, sehinggalah dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk terus bertahan hidup (Arifin, 1997: 32).

Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar (Suryadi, 2006: 17). Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan

di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 54 ayat 1). Sebab pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga (Arifin, 2003: 4).

Data yang terhimpun oleh Direktorat pendidikan kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional menegaskan bahwa ada sekitar 600 *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Angka yang cukup untuk masyarakat dalam merespon model pendidikan baru di Indonesia dan kemungkinan akan mengalami kenaikan atau bahkan kemunduran (Mulyadi, 2006: 34).

Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas. Penerapan *homeschooling* ini tergantung dari kebutuhan setiap *homeschooler* dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak. Dari fleksibilitas penerapan *homeschooling* tersebut maka orang tua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya (Kembara, 2007: 30).

Pendidikan *homeschooling* membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, sikap, dan kepribadian dengan menekankan pada penguasaan pengembangan sikap mandiri yang kelak dapat berguna bagi segala aspek di hidupnya (Mulyadi, 2006: 20).

Kemandirian adalah perilaku yang dicerminkan dengan perbuatan yang tidak harus di tentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian

anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang dia anggap benar, selain itu berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut (Mustafa, 2008: 75). Kemandirian tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Yusuf, 2008: 130). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, seperti intelegensi, kebudayaan, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia dan jumlah anak dalam keluarga (Sarwono, 1997: 88). Untuk mendapatkan hasil pengembangan kemandirian anak yang optimal, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru di sekolah dan orang tua berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dalam aspek intelektual, emosional maupun spiritual (Suhartini, 1993: 24). Ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini yaitu kemandirian intelektual, kemandirian emosional, dan kemandirian spiritual.

Salah satu aspek kemandirian yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak adalah kemandirian intelektual. Kemandirian intelektual penting karena kemandirian intelektual merupakan sikap pribadi yang diperlukan oleh setiap individu. Dengan kemandirian intelektual, anak cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, anak mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Anak yang mempunyai kemandirian intelektual mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan (Sumarno, 2006: 5). Diperlukan

adanya upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian intelektual anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing yang unik dan beraneka ragam (Setyaningsih, 2013: 4).

Seorang anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Akan tetapi anak adalah seorang individu dengan ciri khusus yang dalam perkembangan pribadi dan sosialnya memerlukan bimbingan dan tuntunan. Untuk itu masa sekolah merupakan periode yang paling baik untuk meletakkan dasar dalam jiwa anak untuk kehidupan sosialnya (Pakasi, 1981: 26).

Masa usia *latent* (Usia 5 sampai 12 tahun) merupakan masa perkembangan anak yang penting karena pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar, beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri (Ahmadi, 1997: 31). Dalam penelitian lain, Bloom, dalam Sujiono (2005: 10) mengemukakan bahwa pengembangan intelektual anak terjadi pesat pada awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 5 tahun, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 12 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua. Ini berarti bahwa pengembangan yang terjadi pada usia 5-12 tahun lebih besar daripada pengembangan yang terjadi pada usia 12 hingga 15-20 tahun. Dalam kaitan ini Bloom mengatakan bahwa usia *latent* (usia 5 sampai 12 tahun) merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap pengembangan diri dalam kehidupan manusia.

Anak yang memiliki kemandirian intelektual tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian intelektual anak (Asrori, 2008: 23). Dengan menggabungkan metode dan media

homeschooling dalam penerapan kemandirian intelektual anak, diharapkan kelak akan memiliki generasi yang memiliki sikap dan pemikiran mandiri secara intelektual. Pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan generasi yang berkualitas pula. Karena salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh semasa hidupnya. Di *Homeschooling* komunitas ANSA, fenomena yang ada selama ini kemandirian intelektual yang dimiliki oleh siswa *Homeschooling* Komunitas ANSA umumnya masih rendah, hal ini dapat diketahui dengan adanya anak yang belum mampu mandiri secara intelektual karena pola pendidikan yang diberikan orang tuanya di rumah tidak mendukung terjadinya proses kemandirian intelektual. Di samping itu juga adanya masalah yang berhubungan dengan aktivitas saat terjadinya pembelajaran, ada beberapa anak yang kurang fokus dan sibuk pada kegiatannya yang lain sehingga mengganggu proses pembelajaran, seperti belajar sambil tiduran atau tengkurap. Hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran anak sehari-hari dimana masih menunggu tutor, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu tutor, masih lamban dalam mengerjakan tugas, pesimis dan masih sangat bergantung kepada tutor.

Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak antara lain dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dengan metode yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita dan bernyanyi. Dengan strategi dan metode yang tepat dalam setiap pembelajaran, anak akan merasa terlibat sehingga kegiatanpun akan semakin menyenangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti bekerja menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil informasi yang didapat serta keterangan yang didukung dengan

penjelasan data, FX Sudarsono (2000: 30). Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan menggali secara mendalam tentang proses penerapan pembelajaran dalam membentuk ke mandirian intelektual anak di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi

data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian menurut Patton dalam Moleong (2008: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian ini mencakup proses pelaksanaan pembelajaran, karakteristik kemandirian intelektual anak, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di *Homeschooling* Anugerah Bangsa Palagan.

1. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pada proses pelaksanaan kegiatan di *Homeschooling* Anugerah Bangsa, pihak *homeschooling* Anugerah Bangsa berusaha menempatkan pengelola pada perannya dan tugasnya masing-masing. Peran tersebut didukung dengan adanya pengelolaan kegiatan pembelajaran *Homeschooling* Anugerah Bangsa dalam menyampaikan materi secara sistematis sehingga menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

Alokasi waktu berhubungan dengan urutan kegiatan yang dilaksanakan. Di *Homeschooling* Anugerah Bangsa waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran tidak terlalu lama, karena pembelajaran di *homeschooling* lebih mengedepankan kualitas dibanding

kuantitas. Apabila pembelajaran terlalu lama dilaksanakan, ditakutkan akan membuat anak tidak berkonsentrasi.

Ada 4 mata pelajaran yang diamati dalam penelitian ini.

1) Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran Inquiry sosial. Yaitu strategi yang menekankan pada proses dan hasil belajar dengan cara bermain peran. Prosesnya dengan diadakannya drama dimana anak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan diadakannya drama tutor melatih anak untuk dapat bertanggung jawab dan menjalankan aktivitasnya secara terencana.

2) Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Yaitu strategi belajar yang membantu tutor mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tutor membiasakan anak untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris yang umum sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tutor terus memberi motivasi kepada anak untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan baik. Dengan diadakannya berbagi pengalaman anak diajarkan untuk mendengarkan dan menghargai orang lain saat berbicara. Dan dengan membiasakan anak menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, anak diajarkan untuk selalu optimis dan tidak takut gagal untuk bisa berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

3) Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika

Pembelajaran mata pelajaran Matematika dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran Deduktif, yaitu strategi belajar dengan pemaparan konsep dan definisi. Prosesnya dengan cara tutor menjelaskan tentang konsep penambahan, pengurangan, a.

perkalian serta diskon dalam kasus jual beli. Setiap anak memiliki peran masing-masing, ada yang menjadi penjual dan pembeli. Dengan cara ini tutor mencoba melatih anak untuk melakukan sendiri tugasnya sebagai anggota masyarakat. Memiliki daya adaptasi yang tinggi dan dapat berinteraksi langsung dengan penjual, pembeli dan lingkungan sekitarnya.

2. Karakteristik kemandirian intelektual anak

a. Anak dengan kemandirian intelektual belajar dengan terarah pada tujuan. Anak yang mampu mengarahkan diri pada tujuan dan tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia, serta tanpa harus mendapatkan bimbingan secara intensif dalam setiap rencana kegiatannya, adalah salah satu ciri kemandirian intelektual.

b. Anak dengan kemandirian intelektual memiliki sikap jasmaniah yang baik. Anak yang memiliki sikap jasmaniah yang baik adalah anak yang belajar secara intelegen, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran dan tidak belajar sambil tengkurap.

c. Anak dengan kemandirian intelektual memiliki daya adaptasi yang tinggi. Anak yang memiliki daya adaptasi tinggi, cepat dalam membaca dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan adalah salah satu ciri anak mandiri secara intelektual.

d. Anak dengan kemandirian intelektual berorientasi pada sukses. Anak yang selalu berorientasi pada sukses dan tidak takut pada kegagalan serta selalu optimis adalah salah satu ciri anak yang memiliki kemandirian intelektual.

e. Anak dengan kemandirian intelektual mempunyai motivasi yang tinggi. Anak yang memiliki motivasi tinggi dan memiliki kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya berarti dia telah dianggap mampu mandiri secara intelektual.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Homeschooling* Anugerah Bangsa

1. Faktor Pendukung

a. Fasilitas sarana dan prasarana di

Homeschooling Anugerah Bangsa lengkap sesuai kebutuhan dan menunjang pembelajaran yang berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.

- b. Tutor memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dan memantau setiap proses perkembangan anak dengan baik.
2. Faktor Penghambat
 - a) Keanekaragaman karakteristik, tingkah laku dan sifat anak yang berbeda-beda sehingga tutor harus memahami perbedaan tersebut agar tidak menghambat proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
 - b) Masalah internal yang dihadapi anak sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar.

SIMPULAN

Pertama, Proses pelaksanaan implementasi pembelajaran *homeschooling* dalam membentuk kemandirian anak di *Homeschooling* Anugerah Bangsa dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi dan Metode pembelajaran merupakan hal yang paling penting agar kegiatan pembelajaran efektif, efisien, serta dapat meningkatkan kemandirian intelektual anak

Kedua, Hasil dari pelaksanaan implementasi pembelajaran dalam membentuk kemandirian intelektual anak menunjukkan adanya perilaku yang lebih mandiri terhadap anak, Sesuai dengan indikator kemandirian intelektual anak adalah (1) Anak belajar dengan terarah pada tujuan; (2) Anak memiliki sikap jasmaniah yang baik; (3) Anak memiliki daya adaptasi yang tinggi; (4) Anak berorientasi pada sukses; (5) Anak mempunyai motivasi yang tinggi.

Ketiga, Faktor pendukung kegiatan implementasi pembelajaran *homeschooling* dalam membentuk kemandirian intelektual anak yaitu, Fasilitas sarana dan prasarana di *Homeschooling* Anugerah Bangsa lengkap sesuai kebutuhan dan menunjang pembelajaran yang berlangsung, sehingga

pembelajaran dapat berlangsung efektif. Dan yang terpenting semangat tutor dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dan memantau setiap proses perkembangan anak dengan baik.

Keempat, Faktor penghambat yang dihadapi *Homeschooling* Anugerah Bangsa dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya adalah keanekaragaman karakteristik, tingkah laku dan sifat anak yang berbeda-beda sehingga tutor harus memahami perbedaan tersebut agar tidak menghambat proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Selain itu masalah internal yang dihadapi anak sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Lexy J. Moleong 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kembara, Maulia.D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Mulyadi, Seto. 2006. *Perkembangan Homeschooling di Indonesia*. Makalah Seminar Jakarta
- Sukmadinata, Nana.s. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.